

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan diberbagai bidang merupakan salah satu tolak ukur akan keberhasilan program pembangunan, salah satunya yaitu pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dalam suatu Negara menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang yang dapat membantu keberhasilan pembangunan dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah *sector* perbankan.

Sector perbankan memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Kondisi perbankan baik tidaknya bisa berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, upaya memperkuat *sector* perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) Perbankan menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Perbankan juga sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan.

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam memperkuat *sector* perbankan, bank harus memperoleh laba atau pendapatan yang meningkat sehingga kinerja perbankan terus berjalan dan bertahan. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut pengertian laba menurut beberapa ahli:

L.M. Samryn (2012:429), menyatakan bahwa pengertian laba adalah Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penguannya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12), menyatakan bahwa pengertian laba yaitu Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Nurhadi (2011:141), menyatakan pengertian Pertumbuhan laba adalah menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih.

Alokasi dana bank, kredit menempati prioritas ketiga, namun porsi yang paling besar di bandingkan dengan alokasi dana untuk aktiva lainnya. Saat ini bank umum menyalurkan rata-rata 70% sampai 90% dari dana yang berhasil di himpunnya di salurkan untuk kredit. Demikian juga pendapatan bank, sebagian besar bersumber dari pemberian kredit. Pendapatan utama bank konvensional berasal dari pendapatan bunga yang dikenakan atas kredit yang diberikan kepada masyarakat yang meminjam. Sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga yang diterima dari peminjam.

Bank besar dan ternama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga mengalami pertumbuhan laba perusahaan yang sangat signifikan setiap periodenya, salah satu faktornya adalah karena penyaluran kredit yang ikut meningkat. Salah satunya yaitu PT Bank Mandiri Tbk (Persero).

Direktur Utama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) Royke Tumilaar mengklaim bahwa pertumbuhan laba Bank Mandiri merupakan yang tertinggi di antara seluruh bank besar di Asia Tenggara. "Laba Bank Mandiri tertinggi di antara bank besar di Asia Tenggara karena tumbuh 9,9%," ujar Royke di hadapan ribuan audiens Mandiri Investment Forum (MIF) 2020 di Hotel Fairmont Jakarta, Rabu (5/2/2020).

Bank terbesar kedua di Indonesia dari sisi aset ini membukukan pertumbuhan laba bersih 9,9% menjadi Rp 27,5 triliun sepanjang tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 yakni Rp 25,02 triliun. Laba bersih itu ditopang

oleh penyaluran kredit yang naik *double digit* 10,7% menjadi Rp 907 triliun dari tahun sebelumnya Rp 820 triliun.

Pelaksanaan kegiatan perkreditan semua bank yang beroperasi di Indonesia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengawas bank. Salah satunya mengenai penetapan suku bunga, dimana pelaksanaan kredit perbankan didasarkan oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Bank Indonesia *Rate*.

Menurut Kasmir (2013;114) pengertian Suku bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Menurut Irham Fahmi (2013;88) pengertian dari Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan.

Maka tinggi rendahnya suku bunga mempengaruhi laba yang didapat dan pertumbuhan laba setiap tahun nya pada setiap perusahaan perbankan. Semakin meningkatnya suku bunga maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba, dan semakin rendah suku bunga maka semakin rendah pula pertumbuhan laba. Hal ini didukung dalam penelitian Muhamad Garniwa (2015:12) tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, bank juga memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat. Dana kredit ini berasal dari aktiva produktif.

Menurut Kamus Bank Sentral Republik Indonesia yang dikutip dari www.bi.go.id dan diakses pada tanggal 15 Februari 2020, definisi dari Kualitas aktiva produktif atau *earnings asset quality* adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Semakin meningkatnya Kualitas Aktiva Produktif maka semakin meningkat Pertumbuhan Laba. Semakin menurunnya Kualitas Aktiva Produktif maka semakin menurun Pertumbuhan Laba.

Hal ini didukung dalam penelitian Fitria Anggraeni (2014:19) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam kegiatan kredit pada suatu bank pasti semuanya tidak akan berjalan lancar, ada saja kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah dalam perbankan istilahnya adalah *Non Performing Loan*.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (*NPL*) adalah Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan

bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Semakin meningkatnya rasio *non performing loan* maka pertumbuhan laba semakin menurun, dan semakin menurunnya rasio *non performing loan* maka pertumbuhan laba semakin meningkat. Hal ini didukung dalam penelitian Desy (2006:12) menunjukkan adanya pengaruh signifikan NPL terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian tentang Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang berbeda beda. Seperti penelitian yang dilakukan Vini Estelina Magdalena Noya, David, Sintje (2017:1) menyatakan Secara Parsial Suku Bunga Kredit dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini, penulis mengambil PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. sebagai objek penelitian.

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk membukukan laba bersih setelah pajak (NPAT) sebesar Rp 4,07 triliun pada tahun 2019, atau tumbuh 4% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba bersih ini juga didorong oleh fokus Bank pada mesin pertumbuhan kunci, yaitu kredit pada segmen *Enterprise Banking* dan *Consumer Mortgage* serta pembiayaan kendaraan bermotor.

Kredit di segmen *Enterprise Banking* yang terdiri dari segmen Perbankan Korporasi, Perbankan Komersial dan Institusi Keuangan atau EB & FI naik 6% menjadi Rp 44,0 triliun. Segmen Perbankan Usaha Kecil Menengah (UKM)

mencatatkan pertumbuhan sebesar 1% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 31,5 triliun. Sementara kredit *Consumer Mortgage* tumbuh 16,3% menjadi Rp 9,1 triliun. Untuk pembiayaan kendaraan bermotor, *Adira Finance* tumbuh 7% secara tahunan menjadi Rp 54,8 triliun di tengah perlambatan pada industri otomotif. Di luar perbankan mikro, total portofolio kredit dan *trade finance* tumbuh 5% menjadi Rp 143,80 triliun secara tahunan.

PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, terus meningkatkan penerapan prosedur pengelolaan risiko dan manajemen kualitas aset yang prudent, melalui proses *collection* dan *recovery* kredit yang disiplin. Rasio kredit bermasalah atau NPL pada akhir 2019 tercatat stabil di posisi 3,0%. Sementara, rasio kredit restrukturisasi membaik 30 basis poin dibandingkan setahun sebelumnya menjadi 2,3%.

Adapun gambaran Pertumbuhan Laba PT Bank Danamon Indonesia Tbk, selama 10 periode 2010 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba
PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. pada tahun 2010 sampai dengan 2019

Tahun	Pertumbuhan Laba (%)
2010	84,9
2011	14,02
2012	21,01
2013	1,02
2014	(35,51)
2015	(7.94)
2016	13.1
2017	37.07
2018	7.29
2019	3.24

Sumber: www.idx.co.id dan www.danamon.co.id

Dari Tabel diatas diketahui Pertumbuhan Laba PT Bank Danamon Tbk, periode 2010 sampai dengan 2019 berfluktuasi. Dapat dilihat Pertumbuhan laba tertinggi pada tahun 2010 sebesar 84,9%, sedangkan Pertumbuhan Laba terendah atau mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2014 sebesar -35,51. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba PT Bank Danamon Tbk, ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor faktor tersebut diantaranya yaitu Suku Bunga, Kualitas Aktiva, dan *Non Performing Loan*.

Secara umum, jika suku bunga naik maka bank akan semakin berminat dalam menawarkan uang untuk dapat mencapai target laba. Disisi lain, tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam mencari fasilitas pinjaman. Kasmir (2014:122) menyatakan, faktor- faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah laba. Jika target laba bank besar, maka bunga pinjaman pun harus besar. Setiap kali melakukan

transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Pernyataan itu Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Made Ria Anggreni, I Made Sadha Suardhika (2014:7) Hasil pengujian menunjukkan variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif pada profitabilitas. Temuan ini menunjukkan peningkatan suku bunga kredit akan menyebabkan penurunan profitabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan masyarakat cenderung enggan untuk meminjam uang pada bank demikian juga sebaliknya, maka dapat dikatakan apabila suku bunga naik maka profitabilitas bank juga akan menurun disebabkan karena bank mendapat sedikit pendapatan bunga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011:8) suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Gabriela Mike Ineke Eman (2012:7) Hasil analisa data dengan menggunakan Laporan Keuangan PT. BTPN, Tbk (Periode triwulan Tahun 2010-2012) menunjukkan adanya pertumbuhan (growth) yang positif mengenai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Kredit Bermasalah (NPL) dengan pertumbuhan Profitabilitas (ROA) Keuangan PT. BTPN, Tbk, dalam hal ini KAP dan NPL berbanding terbalik dengan pertumbuhan ROA. Hasil analisa perbandingan Trend menunjukkan pertumbuhan Profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat apabila KAP dan NPL menurun. Pertumbuhan Profitabilitas BTPN terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan nilai KAP dan NPL yang rendah. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Novi Andayani, Gede Adi Yuniarta, dan Edy Sujana (2015:9) Hasil t-test menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

dan memiliki arah pengaruh yang tidak sesuai dengan hipotesis. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Kasmir (2014:148) mengatakan bahwa pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Hasil studi Haneef, dkk (2012:9), juga menyimpulkan bahwa kredit bermasalah meningkat karena kurangnya manajemen risiko yang mengancam profitabilitas bank. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinda Ayu Dewi Ardina (2012:7) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel NPL dengan arah positif sebesar 0,076 dengan nilai signifikansi sebesar 0,122, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Sehingga perubahan rasio NPL terbukti tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA pada Bank Tabungan Negara periode penelitian 2004-2011. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dapat diterima. Berdasarkan tabel deskriptif statistik, nilai rata-rata NPL sebesar 2,63% menunjukkan bahwa secara umum Bank Tabungan Negara memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dengan cara meningkatkan

LDR. Sedangkan menurut Sarifuddin (2005:12), laba dapat meningkat walau NPL naik jika:

1. Total pinjaman juga naik (sesuai data penelitian LDR naik) sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.
2. Terjadi trend kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
3. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
4. Peningkatan pendapatan diluar bunga atau free base income yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
5. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang ditujukan untuk menguji **“PENGARUH SUKU BUNGA (BI RATE), KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk Periode 2010 sampai dengan 2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Suku Bunga (*BI Rate*) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
2. Bagaimana Kualitas Aktiva Produktif pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
3. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
4. Bagaimana Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
5. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. secara parsial maupun simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Suku Bunga (*BI Rate*) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
2. Kualitas Aktiva Produktif pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.

3. *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
4. Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. periode tahun 2010 sampai dengan 2019.
5. Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) , Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. secara parsial maupun simultan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian Diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai analisis yang membahas Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat lebih memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba, Faktor Eksternal maupun Internal pada Perusahaan atau Perbankan guna mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan.

b. Bagi Penulis

Sebagai syarat penyelesaian studi manajemen S1 dan juga dapat memperdalam pemahaman khususnya tentang permasalahan yang diteliti sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dt berguna sebagai bahan informasi dan tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

d. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan membahas serta mengembangkan lebih lanjut terutama masalah yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 yang datanya ada di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan yaitu mulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020. Adapun jadwal penelitian terlampir (Lampiran I).